



Kajian Kualitatif Peran *Stakeholders* Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Kampung Sarugo di Kabupaten Lima Puluh Kota

Nur Aini¹, Trisna Putra², Violintikha Harmawan³

¹ Universitas Negeri Padang

² Universitas Negeri Padang

³ Universitas Negeri Padang

E-mail: tputra@fpp.unp.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata di Kampung Sarugo yang merupakan destinasi wisata populer sangat bergantung pada partisipasi dan dukungan berbagai pemangku kepentingan atau *stakeholders*. Kurang optimalnya peran kontribusi dari para *stakeholders* untuk pengembangan pariwisata menjadikan sebab pentingnya penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengenali *stakeholder* yang relevan, menganalisis guna dan peran *stakeholders*, menganalisis hubungan antar *stakeholders*, serta mengkaji aspek penghambat. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini merupakan deskriptif kualitatif, serta metode pengumpulan informasi meliputi wawancara, dokumentasi, serta observasi. Temuan menunjukkan bahwa berbagai kelompok, termasuk akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan masyarakat, terlibat dalam penciptaan daya tarik wisata. Ada tiga kategori *stakeholders*: primer, kunci, dan sekunder. Peran *stakeholders* tercermin dalam peran *policy creator*, koordinator, fasilitator, implementator dan akselerator.

Kata kunci: Peran *Stakeholders*, Pengembangan Pariwisata

ABSTRACT

The development of tourism in Kampung Sarugo, which is a popular tourist destination, is highly dependent on the participation and support of various *stakeholders*. The less than optimal role of the contribution of *stakeholders* to tourism development is the reason for the importance of this research being carried out. The purpose of this study is to identify relevant *stakeholders*, analyze the uses and roles of *stakeholders*, analyze the relationships between *stakeholders*, and inhibiting aspects. The approach used in this research is descriptive qualitative, as well as information gathering methods including interviews, documentation, and observation. The findings show that various groups, including academia, business, community, government, and society, are involved in the creation of tourist attractions. There are three categories of *stakeholders*: primary, key, and secondary. The role of *stakeholders* is reflected in the roles of *policy creators*, coordinators, facilitators, implementers and accelerators.

Keywords: Role *Stakeholders*, Tourism Development

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbanyak di dunia, Indonesia kaya akan potensi kekayaan alam dan tradisi, bahasa, serta kemajuan intelektual. Kekayaan sumber energi alam serta keanekaragaman budaya yang terdapat pastinya mempunyai kemampuan buat menarik turis. Pemerintah bertanggung jawab untuk menghasilkan serta memperluas daya tarik wisata. Sebab pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu komponen pembangunan nasional yang berkepanjangan, maka wajib diperhatikan dan dikembangkan secara serius seperti pembangunan di sektor yang lain [1]. Selain itu pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dapat diakselerasi secara optimal oleh pengembangan pariwisata, yang dapat menghasilkan lebih banyak lapangan kerja, standar hidup yang lebih tinggi, dan industri lain yang aktif. Kampung Sarugo ialah bagian dari Kabupaten Lima Puluh Kabupaten Kota yang mempunyai kekuatan untuk menarik perhatian dengan wisatanya. Kampung Sarugo merupakan kampung adat yang terletak di Nagari Koto Besar, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kabupaten Kota.

Praktik kearifan lokal dan budaya masyarakat Kampung Sarugo juga terjaga dengan baik. Orang-orang yang tinggal di Sarugo sangat tegas, ramah, dan religius, dan mereka selalu mengutamakan adat Minangkabau dalam segala hal yang mereka lakukan. Tradisi dari masa lalu masih dijalankan oleh Rumah Gadang masing-masing suku yang harus menghadap matahari terbit atau Masjid Raya demi melestarikan kearifan lokal. Alat musik talempong pacik dan seni tari randai yang keduanya dimainkan oleh pemuda desa merupakan contoh wisata budaya yang dapat dipelajari wisatawan. Desa ini menawarkan wisata sejarah yang tak kalah menariknya selain wisata alam dan budaya. Ketua (PDRI), Syafruddin Prawiranegara, dan rombongan pernah menduduki Desa Sarugo dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan. Desa ini adalah pengingat sejarah. Rumah juang Syafruddin Prawiranegara masih menyimpan beberapa peninggalan sejarahnya. Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota menjadikan Wisata Kampung Sarugo menjadi (*Smart Branding*) di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal November 2019 sebagai pengakuan atas besarnya potensi yang terkandung di Kampung Sarugo.

Dalam acara Anugerah Pesona Indonesia (API) yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020, Desa Wisata Kampung Sarugo juga menempati urutan kedua dalam kategori desa wisata terpopuler. Kampung Sarugo masih melakukan proses pengembangan yang belum memberikan hasil atau dampak yang maksimal bagi masyarakat maupun pemerintah setempat, meskipun pernah meraih penghargaan di ajang bergengsi. Agar desa wisata Kampung Sarugo menjadi desa wisata yang unggul dan maju serta berdampak positif bagi masyarakat setempat, masih banyak persoalan yang harus diselesaikan. Kendala utama yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dari berbagai program tersebut adalah komitmen untuk melakukannya. Akibatnya, pemerintah melalui pemerintah nagari/desa perlu lebih gencar dalam memaksimalkan potensi pariwisata dan mengembangkan berbagai strategi agar berdampak pada pertumbuhan pariwisata di masa mendatang.

Banyaknya rumah gonjong, ataupun rumah adat, yang bisa ditemui di Kampung Sarugo membedakannya dari desa tradisional yang lain di Kabupaten Lima Puluh Kabupaten Kota. Sebab keunikannya, Kampung Sarugo sangat disukai oleh para turis. Memetik jeruk Gunung Omeh, lomba upiah di sawah, berkemah, serta aktivitas yang lain cumalah sebagian perihal yang dapat dinikmati wisatawan Kampung Sarugo. Kedudukan pemangku kepentingan (*stakeholders*), spesialnya pemerintah, swasta, serta warga buat berfungsi aktif dalam meningkatkan energi tarik wisata tidak lepas dari pertumbuhan pariwisata [2]. Kampung Sarugo masih menghadapi sejumlah kendala yang menyulitkan mereka untuk mengembangkan wisatanya. Akses jalan menuju tempat wisata masih belum memadai, jalan menuju tempat wisata masih berupa bebatuan dan tanah, serta minimnya lahan tempat parkir pada saat hari libur karena banyak pengunjung, hal tersebut merupakan contoh sarana

prasarana yang belum dikembangkan dan dikelola dengan maksimal. Salah satu urusan pemerintahan daerah yang harus ditangani oleh DISPARPORA Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai OPD adalah industri pariwisata. Untuk mengatasi permasalahan pengembangan objek wisata Kampung Sarugo, diperlukan kemitraan antara *stakeholders* yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran *stakeholders* berdasarkan pengaruh dan kepentingannya, mendeskripsikan peran masing-masing *stakeholders* dalam upaya mengembangkan daya tarik wisata Kampung Sarugo di kabupaten lima puluh kota, dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi *stakeholders* dalam upaya pengembangan objek wisata Kampung Sarugo di kabupaten lima puluh kota.

Stakeholders Sangat berperan aktif dalam pembangunan suatu objek wisata di daerah, *stakeholders* dapat memperoleh dampak langsung baik itu positif maupun negatif. *Stakeholders* dapat memberikan wewenang legal, serta ada juga *stakeholders* yang tidak memiliki kepentingan langsung. Berbagai masam *stakeholders* dapat dibagi dibagi menjadi 3 kelompok [3], antara lain:

a. Stakeholder *Utama*

Pemangku kepentingan utama (*stakeholders*) primer merupakan *stakeholder* yang mempunyai kepentingan langsung dalam aktivitas serta yang dapat terserang akibat langsung baik itu dari dampak positif ataupun dampak negatif dari sesuatu perencanaan. *Stakeholder* utama merupakan mereka yang mempunyai pengaruh serta kepentingan dalam proses, serta mereka wajib ikut serta secara aktif di seluruh tahapan.

b. *Stakeholders kunci*

Pemangku kepentingan kunci atau adalah *Stakeholders* yang mempunyai wewenang untuk membuat keputusan secara legal dan keputusan tersebut harus dipatuhi dari kepentingan lainnya.

c. *Stakeholders sekunder atau pendukung*

Pemangku kepentingan pendukung atau *stakeholders* sekunder adalah *Stakeholders* yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap proses pembangunan tetapi *stakeholders* sekunder tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu perencanaan disebut sebagai *stakeholders* sekunder.

Pengembangan objek wisata dapat mengandalkan beberapa program pembangunan dimana *stakeholders* dalam program pembangunan juga dapat dibedakan seperti *policy creator*, *coordinator*, fasilitator, implementer, akselerator [4], [5], berbagai jenis *stakeholders* dalam program pembangunan antara lain:

- a. (*Policy creator*) merupakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang memiliki wewenang untuk melakukan pengambilan keputusan serta dapat membuat suatu kebijakan [6] .
- b. (Koordinator) yaitu pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang bertugas dalam mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat dalam suatu perencanaan.
- c. (Fasilitator) merupakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang mempunyai tugas untuk memberikan fasilitas dan mencukupi apa yang dibutuhkan/diperlukan dalam suatu proses perencanaan.
- d. (Implementer) merupakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan [7].
- e. (Akselerator) merupakan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang bertugas untuk mempercepat suatu proses dengan memberikan kontribusi untuk suatu program agar dapat berjalan dengan lancar [8].

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunung Emas Kabupaten Lima Puluh Kota. Destinasi wisata Kampung Sarugo menjadi lokasi yang dijadikan onjek pada penelitian ini. Metode yang digunakan untuk memilih informan dikenal sebagai snowball sampling, dan melibatkan penggunaan lebih banyak informan jika kelompok informan pertama tidak memberikan semua informasi yang diperlukan. Informan kunci yang berperan dalam penelitian ini adalah kepala dinas pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten lima puluh kota, Ketua Pokdarwis Desa Sarugo, lingkungan sekitar Desa Sarugo, pengunjung, dan pihak swasta. Banyak jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks verbatim, dokumen tertulis, dan gambar visual. Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian. Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan langsung dari sumbernya melalui observasi di lokasi, wawancara informan, dan dokumentasi. Data sekunder, yang dapat ditemukan di buku, internet, catatan, atau arsip, merupakan informasi yang mendukung data primer [9], [10]. Dengan menggunakan model Miles dan Huberman, strategi analisis data di daerah meliputi penurunan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data [11], [12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Daya Tarik Wisata Kampung Sarugo

Kampung Sarugo merupakan kampung adat yang terdiri dari susunan rumah adat yang menjadikan Kampung Sarugo sebagai daya tarik wisata yang diminati karena adanya atraksi wisata alam dan atraksi wisata budaya. Kampung Sarugo juga memiliki alam yang masih alami dan asri sehingga menjadikan Daya Tarik Wisata Kampung Sarugo sebagai salah satu wisata alam yang diminati pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan daya tarik wisata Kampung sarugo sepenuhnya dikelola oleh Pokdarwis kampung sarugo.

Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan penelitian di Daya Tarik Wisata Kampung Sarugo Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil identifikasi peran stakeholder dalam pengembangan daya Tarik wisata kampung serugo daapt dilihat pada table 1.

Tabel 1. Hasil identifikasi peran stakeholder dalam pengembangan daya Tarik wisata kampung sarugo.

No	Stakeholder	Peran
1	Pemerintah: DISPARPORA Kabupaten Lima Puluh Kota Dinas Pertanian	Memberikan pembinaan kepada pokdarwis melalui berbagai pelatihan yang diadakan setiap bulan seperti hospitality, kepemanduan dan pelatihan keterampilan pembuatan souvenir Pemberdayaan pokdarwis berupa studi banding ke daya tarik wisata di daerah lain yang ada di sumatera barat seperti solok dan bukittinggi Memberikan suatu dukungan maupun berupa support kepada pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas kepariwisataan Membuat kebijakan berupa tujuan dijadikannya kampung sarugo sebagai desa wisata Memberikan bantuan pendanaan berupa pinjaman bentor untuk kelompok tani di kampung sarugo

	Dinas Lingkungan Hidup	Bantuan fasilitas pendukung berupa pemberian tong sampah di daya tarik wisata kampung sarugo
2	Akademisi: UMSB	Memberikan pelatihan terkait SDM Melakukan research Memfasilitasi pertemuan antar pokdarwis dengan pihak luar atau swasta
3	Swasta: Travel Agent Jejak pesona subari Astindo	Mempromosikan daya tarik wisata dengan cara membuat paket wisata Ikut mempromosikan daya tarik wisata kampung sarugo dengan menyelenggarakan event yang mempertemukan para pelaku travel agent dari luar negeri sebagai buyer dengan travel agent/tour operator dari dalam negeri sebagai seller
4	Komunitas: Pokdarwis Kampung Sarugo	Melakukan koordinasi secara terus-menerus dengan stakeholder lain yaitu pemerintah, masyarakat desa dan pelaku usaha pariwisata dalam mengembangkan daya tarik wisata kampung sarugo Mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun dari akademisi Memberi usulan kepada pemerintah terkait pengembangan daya tarik wisata kampung sarugo berupa proposal
5	Masyarakat lokal	Mengelola atraksi wisata yang dikoordinir oleh Pokdarwis Memberikan saran dan usulan saat diadakan rapat di desa terkait pengembangan wisata di kampung sarugo Melakukan gotong royong untuk menata desa yang dikoordinasikan oleh pokdarwis Terlibat dalam pengembangan sebagai pelaku usaha pariwisata Menjadi pemandu wisata khususnya pada situs budaya yang memiliki latar belakang sejarah

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah gambaran tentang peran stakeholders dalam pengembangan daya tarik wisata Kampung Sarugo. Yang dimaksud dengan stakeholders disini adalah para pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pengembangan daya tarik wisata Kampung Sarugo. Dalam pengembangan peran stakeholder terdiri dari policy creator, coordinator, fasilitator, implementer, akselerator.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa factor penghambat peran stakeholders kegiatan pengembangan daya tarik wisata kampung sarugo di kabupaten Lima Puluh Kota, diantaranya:

a. Terbatasnya Anggaran

Kegiatan pengembangan daya tarik wisata Kampung sarugo menggunakan anggaran dari hasil pendapatan wisata Kampung Sarugo. Anggaran yang didapat dijadikan untuk pembangunan homestay dan belum cukup untuk membuat jalan aspal.

b. Terbatasnya Sumber Daya Manusia

Komponen kunci dari proses yang ditujukan untuk mengembangkan industri pariwisata adalah sumber daya manusia. Hal ini mendorong Nagari Koto Tinggi untuk menawarkan sumber daya manusia yang berkualitas sejak menjadi daya tarik wisata minat khusus. Mengingat hadirnya

wisatawan domestik maupun mancanegara, salah satunya yang menjadi kekurangan yaitu ketersediaan sumber daya manusia dalam berbahasa asing.

c. Pola Pikir

Petani merupakan mayoritas penduduk Nagari Koto Tinggi. Para petani percaya bahwa memperluas pertanian menghasilkan hasil yang lebih nyata daripada mengembangkan pariwisata.

d. Regulasi

Peraturan daerah tentang Bumdes terkait pengelolaan daya tarik wisata di desa belum ada. Akibatnya, Podarwis, manajemen, menetapkan pedoman sendiri tentang bagaimana pedagang harus berperilaku. Aturan yang tidak mengikat ini memungkinkan penduduk setempat untuk mendirikan perusahaan dengan cara yang jelas.

e. Promosi Pariwisata yang Dilakukan Kurang Maksimal

Iklan Disparpora berbentuk buku profil resmi yang merinci tentang daya tarik wisata, dan budaya Kabupaten Lima Puluh Kota. Hanya unit tenaga kerja dari Kabupaten Lima Puluh Kota dan wisatawan yang datang ke Disparpora yang diberikan salinan buku profil pariwisata.

f. Kerjasama antar *Stakeholders*

Kesepakatan yang berkekuatan hukum bukan merupakan prasyarat bagi kerjasama para pemangku kepentingan dalam penciptaan daya tarik wisata Kampung Sarugo. Pemerintah dapat kehilangan kerjasama dengan pihak luar, sehingga pengelolaan objek wisata dapat mengalamai kerugian.

KESIMPULAN

Stakeholders yang berperan dalam proses pengembangan daya tarik wisata Kampung Sarugo terdiri dari pemangku kepentingan utama (stakeholders primer), pemangku kepentingan kunci (stakeholders kunci) dan pemangku kepentingan pendukung (stakeholders sekunder). Pokdarwis kampung sarugo dan Disparpora merupakan pemangku kepentingan kunci (stakeholders kunci) yang memiliki peran penting dalam pengembangan daya tarik wisata kampung sarugo seperti pembuatan buku profil untuk mempromosikan wisata. Stakeholders sekunder meliputi Dinas pariwisata, dinas lingkungan hidup, akademisi dan pihak luar (swasta).

Faktor-faktor yang menghambat para pemangku kepentingan (stakeholders) dalam upaya melakukan pengembangan daya tarik wisata kampung sarugoi yaitu berupa membantu anggaran, menyiapkan sumber daya manusia, regulasi, promosi pariwisata, pola piker, dan kerjasama antar pemangku kepentingan (stakeholders).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. E. Ardi, I. A. G. W. I., Yudharta, I. P. D., Purnamaningsih, "Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung". Bali., IPDN Sumatera Barat, 2020.
- [2] G. Khatima, "Strategi Pemerintah Nagari Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Sarugo Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.," Thesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri., 2022.
- [3] F. Simangunsong, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [4] V. Suryadanai, M & Octaviai, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta, 2022.

- [5] S. F. Chaerunissa and T. Yuniningsih, "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang," *J. Public Policy Manag. Rev.*, vol. 9, no. 4, pp. 159–175, 2020.
- [6] A. Andi Rif, "Daya Tarik Wisata Pantai Wediombo Sebagai Alternatif Wisata Bahari Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Geogr.*, vol. 10, no. 1, pp. 63–73, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>
- [7] Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung Alfabeta, 2011.
- [8] M. Yuliani, R., & Abdi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kampung Saribu Rumah Gonjong. Jurnal Menara Ilmu Vol. XV, Sumatera Barat: Universitas Muhammadiyah.," *J. Menara Ilmu*, vol. XV, 2021.
- [9] F. Syah, "Strategi Mengembangkan Desa Wisata. i iSeminari iNasional iMultii iDisiplini iIlmui iKe-3(iSendi_U 3) 2017, iJakarta: iSTIAMI.," *Semin. Nasionalii Multii Disiplin Ilmu*, 2017.
- [10] S. J. Utomo and B. Satriawan, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang," *Neo-Bis*, vol. 11, no. 2, p. 142, 2018, doi: 10.21107/nbs.v11i2.3381.
- [11] D. Marlius and R. D. Putra, "Strategi pengembangan sulam bayang 1," vol. 3, no. 2, pp. 204–218, 2018.
- [12] H. Ernawati and S. Mahmudah. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Seni & Kerajinan Kasongan, Bangunjiwo, Bantul," *J. Kepariwisataaan*, vol. 10, no. 3, 2016.